

CATATAN ETNOGRAFI 16

*Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir
Sumatera Selatan*

AIR & TANAH GAMBUT

Hubungan Air Lahan Gambut Terhadap Perempuan Desa Nusantara

Rina



“Keterikatan air dan tanah adalah hutan. Akar pohon pada tanah manfaatnya menyerap air serta garam mineral, bagi air dalam tanah.”.-*Rn*

Keterikatan air dan tanah adalah hutan. Akar pohon pada tanah manfaatnya menyerap air serta garam mineral, bagi air dalam tanah. Disini saya ingin menulis tentang hubungan tanah dan air di mana ada manusia, hewan dan tumbuhan di dalamnya. Tanaman yang dulu ada sekarang sudah tidak ada lagi, habis ditebang oleh warga, berdasarkan kisah tetua desa. Mbah Nang dan Mak Sri, desa Nusantara dulunya merupakan hutan dengan pepohonan lebat. Jalan yang membelah desa belum ada, hanya ada alan setapak dan semak belukar.

Kebutuhan air sangatlah sangat mendesak bagi para petani Desa Nusantara, baik untuk mencuci piring, baju, memasak serta mandi. Air juga sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Air sejatinya bersih dan tawar, bukan asin atau asam. Ketika air sudah berubah rasa dan warna, air sudah tercemar akibat hutan yang rusak, dan lingkungan penuh limbah.

Di Nusantara, sumber air diperoleh dari parit, sungai, sumur bor, hujan, dan penyulingan. Kondisi air yang dikonsumsi warga hampir semuanya memiliki kadar asam tinggi. Kadar asam tersebut merupakan penanda bagi lanskap lahan gambut yang tersusun oleh tanah hasil dekomposisi tidak sempurna dari vegetasi pepohonan yang tergenang air sehingga kondisinya anaerobik¹. Seringkali air di lahan gambut tercemar oleh penurunan fungsi lingkungan di sekitarnya. Kondisi lahan gambut di daerah Nusantara ini sangat kecil kemungkinan untuk mendapatkan air bersih dan tawar. Rasa airnya asam, baunya asam, baunya menyengat seperti bau karat besi serta warna cokelat pekat serta keruh, menjadi sumber kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, warga Nusantara mengakses air dengan kadar asam tinggi. Saat musim hujan, mereka akan menadahkan gentong dan drum kosong untuk menampung air bersih dari hujan.

Siapa saja yang menggunakan air dengan kondisi demikian? Mereka adalah warga Nusantara rumah mereka berada di tepi parit bukan di jalan utama. Rumah tangga ini biasanya mengakses air dari parit, lantaran dianggap praktis untuk sumber air dari parit, untuk sumber air saat mandi, mencuci dan air buang besar dekat depan atau belakang rumah. Bagaimana dengan air minum? Ya mereka menggunakan gentong air dari bahan semen yang mereka dapatkan dari bantuan pemerintah sejak tahun . Masing-masing rumah tangga mendapatkan dua buah gentong. Gentong itu mereka letakkan di atas pancuran atap, mereka menampung air hujan. Air hujan itu yang akan mereka gunakan untuk memasak dan minum. Bahkan mereka gunakan untuk mencuci baju warna putih. Karena mencuci baju warna putih menggunakan air parit akan meninggalkan bercak warna pada kain.

Seperti milik Bu Am, saya pernah tinggal dirumahnya beberapa malam. Sumber air ini untuk mencuci piring dan mandi diperoleh dari parit atau kanal di depan rumahnya yang hanya berjarak tiga meter saja. Di tepi kanal, Bu Am membuat papan persegi empat dengan kain mengelilingi papan setinggi kepala manusia. Di tempat itulah, keluarga Bu Am mandi dan mencuci piring. Air diperoleh dari air kanal yang terus mengalir. Namun, tetap air kanal yang berwarna hitam pekat tapi berasa asam. Saya ikut merasakan bagaimana mandi dan gosok gigi dengan air yang asam tersebut.

Jikalau saya merasa malas untuk mengangkut air hujan ke dalam kamar WC (Water Closet) saya akan mandi di kali, kanal belakang rumah. Menggunakan kain basahan, rok panjang saya gunakan hingga sebatas dada. Memang praktis dan langsung nyemplung tapi

¹ Risnandar, Cecep dan Fahmi, Ali, "Lahan Gambut", 23/12/2016, <https://jurnalbumi.com/lahan-gambut/>

rasakan perih dimata dan asam dimulut ketika gosok gigi menggunakan air kanal tersebut. Tidak terjadi apa-apa di tubuh saya, hanya saja jika air terlalu surut akan melekat bau karat ditubuh jika mandi menggunakan air kanal.

Berbeda lagi dengan salah satu warga dari desa Nusantara, ialah Mas To. Ia tidak bisa mandi menggunakan air kanal dengan kadar asam (pirit) yang tinggi. Ia merasakan kulitnya terasa panas, dan kulitnya hitam mengkilap seperti bersisik. Bahkan mandi air kanal itu juga tidak bisa menggunakan sabun batang harus menggunakan sabun cair. Mas To ini terbiasa mandi menggunakan air hujan atau sumur bor.

Bu Am punya dua gentong penampung air hujan. Ibu mengatakan bahwa ia menggunakan air hujan hanya untuk mandi atau gosok gigi. Tentu saja saya harus sadar diri, bahwa sekarang sekitar bulan Juli sedang tidak hujan. Mereka menggunakan air itu untuk memasak, dan juga air minum. Kadang juga di gunakan untuk membilas pakaian warna putih menggunakan air hujan itu.

Selain itu, tidak semua warga memiliki kakus atau jamban, pengalaman saya harus menahan buang air besar malam-malam karena jamban Bu Am ini jauh dari rumah. Jamban mereka ini tepatnya di kebun karet dengan jarak sepuluh meter dari rumah. Bukan WC tapi lubang yang ditutup papan kayu dengan dinding karung. Menuju ke sana harus membawa air seember dari kanal, mencuci dengan air gambut yang berbau dan berasa asam.

Saya seperti kebal dengan air disini, karena mau tak mau menggunakan air yang ada untuk mencuci dan buang air besar atau air kecil. Pertama yang saya rasakan adalah pengelupasan bagian selangkangan saya, saya pikir akibat air yang saya gunakan. Setelah lama saya mulai terbiasa dengan air di sini terbiasa dengan bau, rasa dan warna. Karena memang hanya itu yang ada, maka adalah anugerah kalau sudah hujan turun lebat. Menambah isi penuh tong tong air, bisa di pakai untuk mandi.

Selain air yang dari parit atau kanal itu atau berlimpah air hujan. Masyarakat memiliki alat mesin sumur bor, untuk menarik air dari kedalaman seratus meter. Namun, keberuntungan bila mendapatkan sumber air yang jernih dan tidak berbau. Seperti Pak Kir mencoba mencari titik sumber air yang bersih yang nanti akan ditarik menggunakan mesin pompa air. Sudah hampir tiga titik sumur yang digali menggunakan pipa kedalam tanah. Namun setelah ditarik menggunakan mesin, air bercampur tanah lah yang keluar. Lama kelamaan air tersebut semakin keruh dan agak berbau.

Maka beruntung bagi warga yang mampu mengakses air dari sumur bor tanpa kandungan asam tinggi yang menyebabkan perih di mata. Ketika saya mencuci piring menggunakan air sumur bor yang berwarna keruh seputih susu dengan bau tanah lumpur membuat kuku saya berbekas kuning. Saat air dari sumur bor ditampung di dalam ember, maka permukaan air seperti berminyak. Biasanya jika diendapkan air akan jernih, tapi tidak dengan air sumur yang ada di rumah Pak Kir ini. Mesin pompa air pada sumur bor itupun tidak berumur panjang. Kami hanya menggunakan selama hampir empat bulan lantas, mesin pompa rusak. Rusaknya karena seringnya terkena air dan lumpur yang menyumbat saluran lubang pada pompa akhirnya kami pun kembali menggunakan air dari kanal belakang rumah.

Sebenarnya air kanal itu tidak terlalu buruk digunakan, hanya saja terkadang ada waktunya air kanal itu berbau karat yang tajam hingga warna hitam pekat keruh. Dalam keadaan pasang dan tenang air kanal/parit itu akan berwarna jernih tidak terlalu keruh. Air itu

bisa digunakan untuk mencuci dan mandi, masih tetap perih namun tidak terlalu kuat. Setelah air surut, warna air akan berubah semakin keruh dan asamnya akan meningkat.

Sementara warga yang perekonomiannya menengah ke atas, seperti Pak Jadi salah satu pemilik gudang penggilingan beras dan ketek besar, memiliki bak besar ukuran untuk menampung air hujan. Bak besar ukuran 7 x 3 itu akan menampung air hujan yang mereka gunakan untuk mandi, mencuci dan buang air besar. Wadah tangki kuning yang kuning merk tedmond itu mereka tampung air hujan untuk air minum. Kebutuhan air minum mereka diperoleh dari air hujan, tentunya mereka akan memasak terlebih dahulu.

Bagi mereka yang memiliki uang akan mengkonsumsi air dari depot air minum, milik Pak Nurk Sekretaris Desa Nusantara. Mereka yang mampu membeli, rata-rata bukanlah petani, melainkan guru-guru SD Nusantara. Salah satunya ialah Bu Juma yang sehari-hari membeli depot air galon dengan harga sepuluh ribu per galonnya. Sedangkan Bu Li memasak air hujan di dalam wadah dandang panci yang besar. Memasak di atas tungku besar dengan api yang besar pula, memasak dua hari sekali.

Kenapa air kanal, karena hanya air itu yang ada dilingkungan mereka selain air hujan dan air yang dijual dengan harga sepuluh ribu per galon. Masyarakat akan merasakan limpahan air hujan di bulan Januari hingga Maret. Setelah itu pada saat bulan Juli hingga Oktober warga akan merasakan kekeringan dan disanalah mereka membeli air galon jika sudah kehabisan stok air dalam gentong dan drum.

Air kanal ini sewaktu waktu ada masanya seperti jernih dan tidak berbau dengan kadar asam yang kurang. Masa itu sewaktu naik pasangannya air dari hulu ke hilir. Ketika masuk atau air pasang, air kanal tidak berbau dan agak jernih. Apabila sudah surut dan air akan berubah warna dan berbau karat. Berikut keterangan kalender musim tahunan alam yang pernah saya buat bersama perempuan belajar saya, ialah Bu Gali, Mbak Tu dan Bu Li ketika sedang disawah.

Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Oktr	Nov	Des
Angin												
Hujan	☔	☔							☔			☔
Banjir												🌊
Tanam				ubi	lagung ubi				pa	pa		
Panen		pa								ubi		
Pareklik								☀️	☀️	☀️	☀️	☀️
Pematik			seman pang pang									
Pemaran							☀️			☀️		
Pemajaran hulu pertanian												

Gambar 1 Kalender Musim Tahunan Alam

Rasa air gambut disini pun berubah-ubah, ketika pasang naik air akan berasa asin atau payau. Ketika surut, air akan berasa asam yang bahkan bila terkena mata akan terasa pedih sekali. Itu untuk air di kanal, lain lagi dengan air sumur bor ini yang lebih sering asin dan payau serta berwarna keruh dan berlumpur saat disedot mesin pompa.

Tentu kita mengetahui bagaimana fungsi hutan, paling tidak fungsi akar pohon sebagai penopang tanah dari longsor. Akar merupakan organ tumbuhan yang memiliki fungsi utama yaitu guna menghisap air dan garam mineral dari dalam tanah². Daerah Desa Nusantara sendiri sangat kurang penanaman pohon sebagai penahan air.

“Dahulunya ada pohon mangga, pohon jeruk didepan rumah, tapi lama kelamaan mati dari pucuk hingga keakar” cerita Buk Lilis. Dahulunya pernah ada pohon buah disekitar halaman mereka, tapi perlahan tidak tau sebab mati. Pak Kir mengatakan bahwa, tanaman disini tidak tahan dengan tanah rawa, lama kelamaan terendam air pepohonan akan mati. Sehingga sangat sulit untuk menanam pohon buah di tanah rawa gambut seperti ini.

Kesulitan warga Nusantara untuk menanam pohon di lingkungan rumah mereka, akibat tanah rawa membuat akar pohon tidak bertahan lama diareal lahan gambut. Pepohonan yang bisa hidup disekitar rumah seperti tanaman nanas, pohon pisang, tanaman kayu akasia juga tampak hidup akibat tebaran burung. Pohon akasia ini tidak di sengaja ditanam oleh warga, namun pohon itu tumbuh setelah ada binatang burung yang membawa bibitnya hingga bertebaran dan tumbuh.

Jenis tanaman khas hutan yang pernah mereka tebang adalah pohon Gelam *Melaleuca* spp, jenis kayu putih. Masih ada beberapa batang pohon ini sisa hutan yang mereka tebang. Pak Kir mengatakan, “Pohon gelam ini pohon yang paling banyak sebelum kami membuka lahan.” Sambil menunjuk beberapa batang pohon yang tersisa.

Pada bulan agustus yang lalu saya pernah mengajak beberapa perempuan belajar. Diantaranya Bu Gali, Bu Muji, Mbak Sarm, Mbak Tutut, Bu Wil serta anaknya Bu Muji yaitu Mas Ek. Kami bersama-sama mencoba untuk mempraktekkan cara menjernihkan air keruh, terutama air sumur bora tau air gambut yang hitam pekat serta berbau.

Seperti yang pernah saya ceritakan pada catatan ke-11 bagaimana cara dan proses kami melakukan penjernihan air. Memang agak kurang berhasil karena menggunakan sabut yang kurang bersih atau sabut kelapa yang masih muda. Serta air yang digunakan juga menggunakan air agak jernih walau tetap air gambut, bahkan penggunaan cara penyulingan menggunakan bahan yang mudah mereka dapatkan ini pernah mereka lakukan. Namun, tidak berpengaruh untuk mereka, karena menurut mereka ini sangat lama prosesnya sekitar sehari semalam untuk menampakkan hasil air yang jernih.

Desa Nusantara memiliki sumber air kanal yang bersih, jernih, tepatnya ada diujung lahan sawah. Kanal tersebut merupakan bekas galian alat berat eskapator milik perusahaan sawit yang sudah sempat menggali lahan masyarakat, hingga pada akhirnya masyarakat melawan, maka air jernih itu merupakan peninggalan sejarah bekas galian alat berat perusahaan perkebunan sawit.

Ketika hasil dari pertemuan waktu itu, Bu Gali pernah di tanyakan oleh tetangganya. Bagaimana cara menetralkan rasa asam pada air gambut. Saya menjawab saat itu, bahwa percobaan kita ini hanya sampai menjernihkan air saja. Belum sampai kepada menetralkan rasa asam gambut menjadi tawar. Karena ada salah satu pabrik tahu yang sangat membutuhkan air tawar yang cukup banyak untuk membuat tahu.

Jika sudah demikian, suatu pabrik di masa kekeringan dan kehabisan air tawar mereka harus mencari air tawar ke ujung lahan sawah mereka. Meski agak asin, tapi masih bisa

² Muhammad Yopi

digunakan untuk pembuatan tahu. Air yang terletak di ujung sawah itu juga bisa di gunakan untuk mencuci pakaian putih agar tidak terkena luntur.

Hal ini sebenarnya sudah menjadi pemerhati baik dari pemerintah atau perusahaan. Bahwa dari pemberitaan yang saya baca, dari *mongabay* mengatakan akan ada pembangunan PAM. Seperti yang ditulis “Pemerintah Kabupaten OKI berencana membangun perusahaan air minum (PAM) di Air Sugihan. Sehingga, kedepannya masyarakat tidak akan mengalami kesulitan air bersih seperti yang dirasakan seperti sekarang ini,” ujar Dedi Kurniawan, Kabag Humas dan Protokol Kabupaten OKI, Sabtu (25/10/2014).

Sudah hampir 35 tahun masyarakat Air Sugihan mampu bertahan hidup meski daya dukung lingkungan di kampung itu seperti tidak layak untuk tempat tinggal. Mereka seolah-olah penduduk transmigrasi yang datang dari jauh sebagai pekerja. Kenapa demikian? Karena awal kedatangan penduduk transmigrasi merasakan kejutan besar dari apa yang mereka hadapi saat itu. Sekali lagi hutan belantara, dengan rumah panggung dengan ukuran empat kali lima akan bergoyang jika terkena hujan badai.

Tidak pernah mereka lupakan bagaimana mereka pertama kali menggunakan air yang ada di bawah kolong rumah panggung mereka. “Keruh seperti kobokan binatang kerbau,” kenang Bu Li. Li kecil mengira kubangan itu adalah tempat main anak-anak, tetapi setelah di tegur ibunya, itu adalah air untuk mandi dan bersih-bersih, tentu saja Li kecil terkejut, berbeda sekali dengan air tempat tinggal mereka di Jawa. Air di sini selalu keruh dan tidak layak untuk bersih-berih seperti air bersih pada umumnya.

Meski keadaan sekarang sudah agak mulai lumayan dengan adanya gentong, drum dan tangki merk TADMOND, sudah bisa menggunakan pompa air atau istilah sumur bor, itupun harus tepat sumber airnya jika tidak akan mendapat lumpur. Hujan adalah berkah untuk petani.

Daftar Pustaka

- Risnandar, Cecep dan Fahmi, Ali, “Lahan Gambut”, 23/12/2016, <https://jurnalbumi.com/lahan-gambut/>
- dr.Meldy Muzada Elfa, berapa sebenarnya kebutuhan air kita? Haruskah 2 liter sehari? 24/12/2016, http://www.kompasiana.com/meldyelfa/berapa-sebenarnya-kebutuhan-air-kita-haruskah-2-liter-sehari_56c52d864b7a614d0578d8e1
- Yopi, Muhammad, “Pengertian akar, Fungsi Akar, dan Bagian-bagian Akar” 27/12/2016, <http://woocara.blogspot.com/2015/10/pengertian-akar-fungsi-akar-bagian-bagian-akar.html#ixzz4U0zx0oAK>
- Maradona, Romi, “Hidup Puluhan tahun di Lahan Gambut ,Warga Air Sugihan Kesulitan Air Bersih” 28/12/2016 <http://www.mongabay.co.id/2014/10/26/hidup-puluhan-tahun-di-lahan-gambut-warga-air-sugihan-kesulitan-air-bersih/>
- _____, _____, diakses _____ melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kayu_di_Indonesia